

Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam

Henni Syafriana Nasution

Dosen STAIS Hikmatul Fadhillah Medan
Jl. Denai No. 176 Medan – Sumatera Utara, 20228
e-mail: henna.syafriana@yahoo.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menguak hubungan antara akal, penginderaan, intuisi dan wahyu dalam bangunan keilmuan Islam. Sumber pengetahuan atau dengan kata lain alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan itu menurut para ahli filsafat bisa dibagi menjadi tiga cara; masing-masing disebut dengan Empirisme, Rasionalisme, dan Intuisi-Wahyu. Sedangkan menurut Alquran sumber pengetahuan itu ada indra dan atau akal serta hati. Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah kepada manusia berupa indra atau akal, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, sedang dengan hati Allah swt akan memberikan cahaya yang dengannya orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Kata Kunci: akal, indera, intuisi, wahyu

Pendahuluan

Epistemology Islam bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Dalam dataran idealism, gagasan membentuk epistemology Islam adalah upaya penyelamatan umat dari keterjebakan intelektual. Epistemology menekankan bahasan tentang upaya, cara atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Salah satu karakter ilmu dalam Islam adalah didasarkan hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal.

Dalam kehidupan masyarakat modern seharusnya diperkuat upaya memperoleh kebenaran agama dan akal agar ada keseimbangan. Berpikir filsafat dan berpikir ilmiah tidak boleh dibuang dalam kehidupan masyarakat modern. Akan tetapi manusia tidak boleh meninggalkan kebenaran agama yang datangnya

dari Allah. Sebagai kebenaran mutlak yang tidak akan berubah sepanjang zaman. Epistemology Islam menjadi media mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang beradab.

Islam tidak pernah mempertentangkan antara satu macam pengetahuan dengan pengetahuan lainnya. Teologi dan etika inilah yang akan mengendalikan langkah-langkah epistemology dan metodologi agar selalu mengarah pada perwujudan pengetahuan yang membawa keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan alam lingkungan sekitar.

Defenisi Akal, Penginderaan, Intuisi, dan Wahyu

Kata akal berasal dari kata dalam bahasa Arab, al-‘aql. Kata al-‘aql adalah mashdar dari kata ‘aqola – ya’qilu – ‘aqlan yang maknanya adalah “ fahima wa tadabbaro “ yang artinya “paham (tahu, mengerti) dan memikirkan (menimbang) “. Maka al-‘aql, sebagai mashdarnya, maknanya adalah “ kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu “. Sesuatu itu bisa ungkapan, penjelasan, fenomena, dan lain-lain, semua yang ditangkap oleh panca indra.

Menurut pemahaman Izutzu, kata ‘aql di zaman jahiliah digunakan dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Dengan demikian, orang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, memecahkan problem yang dihadapi dan dapat melepaskan diri dari bahaya yang mengancam. Lebih lanjut menurutnya, kata ‘aql mengalami perubahan arti setelah masuk ke dalam filsafat Islam. Hal ini terjadi disebabkan pengaruh filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam, yang mengartikan ‘aql sama dengan nous yang mengandung arti daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Pemahaman dan pemikiran tidak lagi melalui al-qalb di dada akan tetapi melalui al-aql di kepala.¹

Sementara itu, di kalangan teolog muslim, mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan, seperti pendapat Abu al-Huzail, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat

¹ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 7-8.

membedakan dirinya dengan benda-benda lain, dan mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap oleh panca indera. Di kalangan Mu'tazilah akal memiliki fungsi dan tugas moral, yakni di samping untuk memperoleh pengetahuan, akal juga memiliki daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan, bahkan akal merupakan petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya sendiri.²

Dengan demikian akal dalam pengertian Islam, bukanlah otak, akan tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Dalam pengertian inilah akal yang dikontraskan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yakni dari Allah Swt.

Disisi lain penginderaan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mengindra. Aliran filsafat yang menggunakan penginderaan sebagai sumber pengetahuan adalah empirisme. Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/penginderaan. Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia.³ Tanpa adanya rangsangan dan informasi dari indera maka manusia tidak akan memperoleh pengetahuan apapun, karena inderalah yang merupakan sumber utama pengetahuan dalam pandangan kaum empiris.

Kemudian Intuisi berasal dari kata Latin *intueri* atau *intuitus* berasal dari gabungan *in* (pada) dan *tueri* (melihat), kemudian menjadi bahasa Inggris *intuition*. Intuisi dapat diartikan sebagai pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu yang didapat langsung tanpa menggunakan rasio dan panca indera dan terkadang bersifat bawaan.⁴

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia merupakan daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Contoh: Kemampuan intuisi yang dimiliki anak indigo

² Nasution, *Akal Dan Wahyu*, h. 12.

³ Uyyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 32.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005), h. 363-364.

sangat tepat dalam memprediksi terjadinya suatu peristiwa; Pengusaha itu lebih banyak menggunakan kekuatan intuisinya dalam mengambil sebuah keputusan daripada menggunakan logikanya; Pesulap itu mempertunjukkan kemampuan intuisinya di hadapan ribuan penonton.

Disisi lain Jujun Sumantri menyebutkan bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu. Suatu masalah yang kita pikirkan, yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba-tiba muncul dibenak kita yang lengkap dengan jawabannya⁵

Selanjutnya menurut Jujun, Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisis bisa saling membantu dalam menentukan kebenaran.⁶ Bagi Maslow intuisi merupakan pengalaman puncak (peak experience) sedangkan bagi Nietzsche intuisi merupakan inteligensi yang paling tinggi.

Menurut Henry Bergson dalam A. Tafsir, intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha. Kemampuan inilah yang dapat memahami kebenaran yang utuh, yang tetap, yang unique. Intuisi ini menangkap objek secara langsung tanpa melalui pemikiran.⁷ Jadi, akal dan indera hanya mampu menghasilkan pengetahuan yang tidak utuh (spatial), sedangkan intuisi dapat menghasilkan pengetahuan yang utuh, tetap.

Sedangkan Kata Wahyu, dalam arti bahasanya adalah isyarat yang cepat, wahyu adalah kata *masdhar* yang memiliki pengertian dasar tersembunyi dan

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta. Pustaka sinar Harapan, 2005), h. 53.

⁶ *Ibid.*

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 27.

cepat, terkadang juga wahyu digunakan dalam kata *isim maf'ul*, diwahyukan. Wahyu sendiri secara *syara'* adalah sumber pengetahuan yang diberikan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Ny.⁸ wahyu bukan saja mengajarkan tentang pengetahuan yang bersifat indrawi dan terbatas pada pengalaman, tetapi juga menembus batas waktu dan tempat dalam masalah-masalah yang transedental seperti hari kemudian, latar belakang penciptaan manusia, dan rahasia kehidupan setelah mati. Wahyu adalah sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas Tuhan sebagai sang Maha Ilmu.. Namun arti yang paling terkenal adalah “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Yakni sabda Tuhan yang disampaikan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada manusia untuk dijadikan pegangan hidup.⁹

Firman Allah itu mengandung petunjuk dan pedoman yang memang diperlukan oleh umat manusia dalam menjani hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dalam Islam wahyu Allah itu disampaikan kepada nabi Muhammad saw yang terkumpul semuanya dalam al-Qur'an. Wahyu dalam arti firman Allah yang disampaikan kepada nabi dan rasul-Nya, misalnya:

Artinya: “ sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada ibrahim, ismail, ishaq, ya'qub, dan anak cucunya, isa, ayyub, Yunus, Harun, dan sulaiman. Dan kami berikan zabor kepada Dawud”

Adapun cara penyampaian wahyu, atau komunikasi Tuhan dengan nabi-nabi melalui tiga cara: (1) Melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham; (2) Dari belakang tabir, seperti yang terjadi pada Nabi Musa dan (3) Melalui utusan yang dikirimkan Tuhan dalam bentuk malaikat.

Fungsi Dan Kedudukan Wahyu Dan Akal

Alquran juga memberikan tuntunan tentang penggunaan akal dengan mengadakan pembagian tugas dan wilayah kerja pikiran dan qalbu. Daya pikir

⁸ Manna' Khalil al-Qattan. *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terjemah. Mudzakir A.S. (Bogor. Litera AntarNusa. 2004), h. 36-38.

⁹ Harun Nasution,. *Pembaharuan Dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 15.

manusia menjangkau wilayah fisik dari masalah-masalah yang relatif, sedangkan kalbu memiliki ketajaman untuk menangkap makna-makna yang bersifat metafisik dan mutlak. Oleh karenanya dalam hubungan dengan upaya memahami islam, akal memiliki kedudukan dan fungsi yang lain yaitu sebagai berikut:

1. Akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah Rosul, dimana keduanya adalah sumber utama ajaran islam.
2. Akal merupakan potensi dan modal yang melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian Alquran dan Sunnah Rosul.
3. Akal juga berfungsi sebagai alat yang dapat menangkap pesan dan semangat Alquran dan Sunnah yang dijadikan acuan dalam mengatasi dan memecahkan persoalan umat manusia dalam bentuk ijtihad.
4. Akal juga berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan Alquran dan Sunnah dalam kaitannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi seisinya.

Disisi lain Jalaluddin menjelaskan bahwa potensi akal memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dan yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkereasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.¹⁰

Sebagai alat, filsafat merupakan hasil dari pekerjaan akal. Meskipun segala sesuatu dengan jalan meragukan segala sesuatu itu, jalan untuk bebas bertanya, mencurigai semua kenyataan dan mengusut sejauh mungkin penerimaan-penerimaan pikiran manusia sampai tempat persembunyian. Dan pada akhirnya akal akan sampai pada suatu penolakan atau pada suatu pengakuan yang jujur, bahwa akal mempunyai kemampuan dan juga mempunyai keterbatasan. Filsafat

¹⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 34.

memiliki pandangan bahwa kebenaran itu adalah sesuatu yang dicari yang memerlukan penalaran pemikiran yang lebih mendalam. Para filosof telah merentangkan akal pikirannya sejauh mungkin.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa akal, dalam kacamata filosof, merupakan alat berfilsafat. Kaitannya dengan wahyu, akal merupakan penopang, serta memperkuat keyakinan terhadap kebenaran wahyu. Oleh karena itu, Allah memuliakan akal itu dengan menjadikannya sebagai sasaran perintah, sebagai tempat bergantungnya pertanggungjawaban dan mengajukannya melakukan penelitian serta pemikiran.

Dalam Alquran Surat Qaaf: 6 Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun”.

Konteks ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa ajaran Islam yang bersumber dari wahyu, memerintahkan manusia memfungsikan akalnya untuk memikirkan kejadian dan kebenaran alam yang ada di sekelilingnya.

Dalam hal ini, Ibn Bajjah mengemukakan fungsi akal sebagai berikut: Jika manusia dapat memfungsikan akalnya dengan teratur dan baik, maka ia tidak hanya mengenal hal-hal maknawi yang paling abstrak sedikit pun, misalnya perkara-perkara metafisis yang ilahia.¹¹ Al-Razy menjunjung tinggi fungsi akal dalam mencari hakekat kebenarannya. Beliau berkeyakinan bahwa akal manusia kuat untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk dan untuk takut kepada Tuhan serta untuk mengatur hidup manusia di dunia ini.¹² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fungsi akal bagi manusia menduduki tempat yang sangat penting, baik dalam berfilsafat, maupun dalam memahami wahyu Allah.

¹¹Ahmad Daudy, *The Concept of Man in the Writing of al-Gazali*. Diterjemahkan oleh Johan Smith dkk. dengan judul *Manusia Menurut al-Gazali*. (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1981), h. 135.

¹² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistitisme dalam Islam*. Cet. IV. (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 19.

Kemampuan akal mengetahui sesuatu, tidak hanya terbatas pada apa yang terdapat dalam dirinya, melainkan juga yang di luar dirinya. Akal dalam pandangan filosof Islam, adalah salah satu daya dari *an-Nafs al-Insaniyah* yang terdapat dalam diri manusia. Hal tersebut merupakan pengembangan diri, pandangan yang dikemukakan Aristoteles bahwa ada tiga tingkatan jiwa yang terdapat dalam diri manusia, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang dan jiwa manusia.¹³

Sumber Pengetahuan Menurut Kajian Alquran dan Para Filosof

Dalam teks-teks agama Islam (Alquran) dijelaskan tentang sumber dan alat pengetahuan sebagai berikut :

1. Indra dan Akal

Allah swt berfirman dalam surat an-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah kepada manusia berupa indra, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, misalnya dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 101 Allah swt berfirman:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang member peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

2. Hati

Allah swt berfirman dalam surat al-Anfal 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

¹³ Nasution, *Akal Dan Wahyu*, h. 9.

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar".

Maksud ayat ini adalah Allah swt akan memberikan cahaya yang dengannya orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil, atau surat al-Baqarah ayat 282 :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"... dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu".

Disisi lain para filosof mengatakan sumber pengetahuan dapat berasal dari Empirisme, Rasionalisme dan Intuisi-Wahyu.¹⁴

1. Empirisme

Kata ini berasal dari kata Yunani empeirikos, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunaninya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi. Manusia tahu es dingin karena ia menyentuhnya, gula manis karena ia mencicipinya.¹⁵

Empirisme ialah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar ialah yang logis dan ada bukti empiris.¹⁶ Pengetahuan inderawi bersifat parsial, itu sebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas psikologis indera dan dengan objek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Setiap indera penangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya. Jadi pengetahuan inderawi berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada skabilitas organ-organ tertentu.

Jadi, ketika kita mengindera sesuatu, kita dapat memiliki suatu konsepsi tentangnya -yakni menangkap form dari sesuatu itu dalam akal-budi kita. Adapun

¹⁴ Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*

¹⁵ Tafsir, *Filsafat Ilmu*, h. 24.

¹⁶ *Ibid.*, h. 31.

gagasan yang tidak terjangkau oleh indera, tidak dapat diciptakan oleh jiwa, tak pula dapat dibangunnya secara esensial dan dalam bentuk yang berdiri sendiri.¹⁷

Selanjutnya Muhammad Baqir Ash-Shadr, mengatakan akal budi, berdasarkan teori ini, hanyalah mengelola konsepsi-konsepsi gagasan inderawi.¹⁸ Hal itu dilakukannya dengan menyusun konsepsi-konsepsi tersebut atau membaginya. Dengan begitu ia mengkonsepsikan sebungkah gunung emas atau membagi-bagi pohon kepada potongan-potongan dan bagian-bagian atau dengan abstraksi dan universalisasi. Misalnya dengan memisahkan sifat-sifat dari bentuk itu, dan mengabstraksikan bentuk itu dari sifat-sifatnya yang tertentu agar darinya akal dapat membentuk suatu gagasan universal.

2. Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal, temuannya diukur dengan akal pula. Dicari dengan akal itulah dicari dengan berfikir logis. Diukur dengan akal artinya diuji apakah temuan itu logis atau tidak. Bila logis benar; bila tidak salah. Dengan akal inilah aturan untuk manusia dan alam itu dibuat. Ini juga berarti bahwa kebenaran itu bersumber pada akal.¹⁹

Selanjutnya Muhammad Baqir Ash-Shadr mengatakan dalam pandangan kaum rasionalis, pengetahuan manusia terbagi menjadi dua, pertama, pengetahuan yang mesti, yaitu bahwa akal mesti mengakui suatu proporsi tertentu tanpa mencari dalil atau bukti kebenarannya. Akal, secara alami mesti mencarinya, tanpa bukti dan penetapan apapun, kedua, informasi dari pengetahuan teoritis, akal tidak akan mempercayainya kebenaran beberapa proporsi, kecuali dengan pengetahuan-pengetahuan pendahulu.²⁰

3. Intuisi-Wahyu

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban

¹⁷ Muhammad Baqir Ash- Shadr, *Falsafatuna* (Bandung: Mizan, 1994), h. 32.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Tafsir, *Filsafat Ilmu*, h. 30-31.

²⁰ Ash- Shadr, *Falsafatuna*, h. 37.

atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu. Suatu masalah yang kita pikirkan, dibenak kita yang lengkap dengan jawabannya yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba-tiba muncul.²¹

Sedangkan Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan Tuhan kepada manusia melalui para nabi-Nya yang diutusnyanya sepanjang zaman. Para nabi memperoleh pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya, tanpa susah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan semesta. Tuhan mensucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu.

Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu

Ketika dilahirkan dari rahim ibunya, manusia tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu, walau sedikitpun. Namun, disamping ketidak tahuan tersebut, manusia dibekali Allah Swt dengan potensi psiko-fisik yang dapat diberdayakan sebagai instrument untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sampai pada level pengetahuan untuk bersyukur kepada Tuhan.²²

Kemampuan awal yang dimiliki manusia untuk mendapatkan pengetahuan adalah panca indera. Kita mengetahui manisnya gula melalui indera pencicip (lidah). Mengetahui warna melalui indera penglihatan, mengetahui suara binatang lewat indera pendengaran. Mengetahui dinginnya air salju dan es lewat indera peraba (kulit). Demikian pula mengetahui harumnya parfum melalui indera penciuman (hidung).²³

Ketika beranjak dewasa, secara bertahap kita mulai menyadari bahwa tidak semua pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera bisa dipercaya atau dipedomani. Sebagai contoh, ketika kita melihat bintang, bulan dan matahari

²¹ Sumantri, *Filsafat Ilmu*, h. 53.

²² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 50.

²³ *Ibid.*, h. 51.

tampak kecil. Benarkah demikian?²⁴ Maka sejak saat ini kita mulai memfungsikan akal sebagai sumber pengetahuan.

Akal adalah alat berpikir, berpikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah usaha untuk menemukan kebenaran, sehingga dengan demikian para filosof memandang bahwa akal adalah salah satu alat yang ampuh untuk mencari hakekat kebenaran. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa keistimewaan manusia, terletak pada akal yang merupakan potensi untuk berpikir. Bertambah tinggi daya berpikir manusia, bertambah pula kemampuan untuk memecahkan problema yang dihadapinya.

Namun, kita kemudian menyadari bahwa tidak semua kebenaran mampu kita capai melalui pedayagunaan akal atau penalaran. Ketika akal mampu melakukan penalaran dan mencapai kesimpulan bahwa Tuhan wajib al-wujud dan manusia wajib berterimakasih kepada Tuhan, namun dengan akal atau penalaran rasional kita tidak pernah mampu menemukan siapa sebenarnya Tuhan itu, apalagi sampai merasakan kehadirannya. Maka dengan ini kita memerlukan wahyu sebagai pemberi pengetahuan tersebut.²⁵

Disisi lain, Kebutuhan akal dalam agama Islam sangat penting, seperti diketahui dalam Alquran banyak ayat yang memerlukan pembahasan akal. Karena tidak semua kata dalam wahyu Allah itu, dapat diartikan menurut arti zhahirnya, tetapi kadang-kadang harus diartikan menurut arti bathinnya. Hal tersebut menandakan betapa pentingnya kebutuhan akal untuk menjelaskan wahyu sebagai pengantar kepada suatu pengertian yang sulit dipahami. Akal sebagai alat utama untuk memahami ajaran yang dibawa melalui wahyu. Sekalipun akal tidak mampu mencapai kebenaran mutlak, banyak ayat Alquran yang membutuhkan penafsiran atau penjelasan agar ayat-ayat tersebut dapat dipahami. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam QS. An-Nahl: 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan*, h. 52.

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Ayat tersebut di atas, menganjurkan bahwa ayat-ayat Alquran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. bertujuan menerangkan dan menjelaskan kepada umat manusia tentang apa yang diperselisihkan serta apa yang belum jelas di dalamnya. Selain itu, ayat tersebut menganjurkan agar manusia memikirkan wahyu Allah yang telah diturunkan melalui Rasul-Nya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dimengerti bahwa pemikiran berarti mempergunakan akal. Disinilah letak kebesaran akal manusia, yakni kebesaran yang bukan tanpa batas.

Harifuddin Cawidu dalam makalanya “*Alquran Kemukjizatan dan Keistimewaannya*”, mengemukakan bahwa “dalam Alquran ditemukan ayat-ayat yang mempunyai isyarat-isyarat ilmiah. Di antara isyarat-isyarat tersebut adalah matahari sebagai benda langit yang mengeluarkan cahaya sendiri sementara bulan adalah benda langit yang bercahaya tetapi tidak memproduksi cahayanya sendiri, melainkan memantulkan cahaya matahari. Isyarat ini dapat ditangkap dari penggunaan istilah *dhiyaan* dan *sirajan* untuk matahari, sedangkan untuk bulan digunakan istilah *muniran* (QS. 10: 5; 25: 61; 33: 46; 71: 16). Demikian pula isyarat tentang sistem tata surya yang didasarkan pada teori *heliosentris* yang ternyata terbukti kebenarannya, dalam bukunya teori *geosentris* peninggalan astronom Ptolomeus yang diperpegangi selama berabad-abad dan dianut secara fanatik oleh Bibel.²⁶

Selanjutnya Syekh Muhammad Abduh mengemukakan pendapatnya mengenai kebutuhan wahyu terhadap akal dengan mengatakan, Islam adalah agama rasional. Dalam Islam, agama dan akal buat pertama kali mengikuti tali persaudaraan. Islam datang berbicara kepada manusia, bahwa Islamlah yang berteriak keras pada akal manusia sehingga ia terkejut dan bangun dari tidurnya yang nyenyak. Islam sesungguhnya datang dengan hal-hal yang tidak sulit untuk

²⁶Harifuddin Cawidu. *Alquran Kemukjizatan dan Keistimewaannya*. Makalah pada diskusi memperingati Nuzul Alquran pada tanggal 02 Mei 1994 di Ambon, h. 8.

dapat dipahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika ada teks ayat yang zhahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, akallah wajib berkeyakinan bahwa bukanlah arti yang dimaksudkan, dan selanjutnya akal boleh memilih antara memakai ta'wil atau berserah diri kepada Allah.²⁷ Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa wahyu sangat membutuhkan akal, baik untuk membuktikan kebenaran maupun untuk menggali kebenaran serta mempertahankan kebenaran itu.

Pebutup

Sumber pengetahuan atau dengan kata lain alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan itu menurut para ahli filsafat bisa dibagi menjadi tiga cara; masing-masing disebut dengan Empirisme, Rasionalisme, dan Intuisi-Wahyu. Sedangkan menurut Alquran sumber pengetahuan itu ada indra dan atau akal serta hati. Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah kepada manusia berupa indra atau akal, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, sedang dengan hati Allah swt akan memberikan cahaya yang dengannya orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Akal adalah alat untuk berpikir dan berfilsafat yang bertujuan mencari kebenaran. Aktivitas akal merupakan daya yang luar biasa dalam mencari kebenaran yang merupakan objek pemikiran yang tidak pernah habis. Karena itu, akal tidak pernah puas terhadap sesuatu kebenaran yang diterimanya tanpa pembuktian secara rasional. Untuk memantapkan keimanan terhadap wahyu Allah serta untuk memberikan penjelasan terhadap mereka yang ragu, maka wahyu sangat membutuhkan peran serta akal untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang dibawa oleh wahyu.

Dengan kemampuan akal mengungkap kebenaran yang dibawa wahyu secara rasional, maka kebenaran wahyu akan lebih mudah diterima oleh manusia. Dalam mengungkapkan kebenaran wahyu, akal tetap memiliki keterbatasan. Dalam ajaran Islam, penggunaan akal memang tidak diberi kebebasan mutlak, sebab dapat saja menyalahi rambu-rambu yang telah ditentukan oleh wahyu.

²⁷ Nasution, *Filsafat dan Mistitisme*, h. 99.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Ahmad Daudy, *The Concept of Man in the Writing of al-Gazali*. Diterjemahkan oleh Johan Smith dkk. dengan judul *Manusia Menurut al-Gazali*. (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1981).
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012).
- Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistitisme dalam Islam*. Cet. IV. (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta. Pustaka sinar Harapan, 2005).
- Manna' Khalil al-Qattan. *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terjemah. Mudzakir A.S. (Bogor. Litera AntarNusa. 2004).
- Muhammad Baqir Ash- Shadr, *Falsafatuna* (Bandung: Mizan, 1994).
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005).
- Uyyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003).